

Konsep Penanganan Kasus *School Refusal*

Taufiq Ridwanullah

Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam, Pascasarjana,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa
Yogyakarta, Indonesia

Email: nullahtaufiq@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian Studi Literatur. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan beberapa konsep penanganan kasus *school refusal* yang telah dilakukan guna membantu pihak-pihak yang membutuhkan metode untuk mengatasi terjadinya kasus *school refusal*. Hasil dari penelitian bahwa penanganan kasus *school refusal* dapat dilakukan oleh dua pihak. pihak pertama yaitu para Praktisi seperti Guru, konselor atau Psikolog dengan cara: Mencocokkan Teori/Pendekatan Konseling dengan Beberapa Teknik, Metode Pembiasaan, dan metode layanan home visit. Sedangkan pihak kedua yaitu orangtua dapat dilakukan dengan cara: Tetap Mewajibkan Anak Untuk Berangkat Sekolah, Berusaha Untuk Tegas dan Konsisten, Bekerjasama Dengan Guru Kelas/Bimbingan Konseling atau pihak lain di Sekolah, Luangkan Waktu Untuk Berdiskusi atau Berbicara Dengan Anak, dan mengkonsultasikan permasalahan pada Psikolog/Konselor jika permasalahan anak terjadi secara berlarut-larut.

Kata Kunci: School Refusal, Konselor, Orang Tua

Abstract

This research is a Literature Study. The purpose of this study was to explain some of the thoughts about school refusal by schools that needed a method of school refusal. The results of the study were two cases of school refusal. first party namely Practitioners such as Teachers, counselors or Psychologists by: Matching Theory / Methods of Counseling with Multiple Techniques, Habit Method, and methods of home visit services. While the second party is a participant, it can be done by: Keeping the Child Going to School, Trying to Be Firm and Consistent, Working with Class / Counseling Guidance Teachers or other parties at the School, Take Time to Discuss or Exchange with Children, and consult requests for assistance at Psychologist or counselor if the child's problems occur protractedly.

Keywords: School Refusal, Counselor, Old



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Bagi anak-anak, sekolah merupakan sebuah rutinitas yang harus mereka lalui setiap hari sebagaimana orang dewasa yang melalui hari-harinya dengan bekerja dan mengurus kehidupan rumah tangga. Namun demikian tidak semua anak-anak yang bersekolah mengalami hal-hal yang menyenangkan sebagaimana yang mereka inginkan dan mereka harapkan. Ada sebagian kecil anak sekolah yang mengalami hal yang tidak menyenangkan bagi mereka seperti di ejek teman, di bully, di marahi guru dan lain sebagainya. Mungkin bagi orang dewasa hal yang demikian adalah hal spele yang tidak harus di sikap dengan serius, akan tetapi hal ini akan berbeda jika di alami oleh anak yang masih dalam usia sekolah dasar yang mana anak dalam usia tersebut cenderung labil dan belum bisa mengontrol emosinya sendiri. Hal yang demikian jika di biarkan terus menerus maka akan berdampak buruk bagi anak yang mengalaminya, mungkin pertama anak akan merasa enggan untuk pergi ke sekolah, selanjutnya anak bisa saja mengalami ketakutan yang luar biasa untuk pergi ke sekolah yang di sebut dengan *school refusal* dan lama kelamaan jika hal ini dibiarkan maka akan berlanjut pada kasus fobia sekolah.

Angka prevalensi kasus *school refusal* secara internasional adalah 2,4% (Setzer & Salzhauer, 2006), dan Adapun di Amerika, Setzer & Salzhauer (2006) mengemukakan angka prevalensi sebesar 1,3% pada remaja berusia 14-16 tahun dan 4,1%-4,7% pada anak berusia 7-14 tahun. Kasus Penolakan sekolah (fobia sekolah) pun tercatat lebih 20 orang per tahun (14%), dengan penyebabnya 43-60% kecemasan dan 50% gangguan depresi maupun kecemasan. Sedangkan Sebuah penelitian di Indonesia menemukan sekitar 6,3% anak usia 3-5 tahun mengalami fobia sekolah (STIKES Widyagama Husada, 2010).

Istilah fobia di identikkan dengan perasaan takut terhadap suatu objek ataupun kondisi. Sedangkan *school refusal* merupakan suatu gangguan kecemasan akan perpisahan pada anak dengan orangtuanya yang tidak sesuai dengan tahap perkembangannya. Biasanya anak akan menolak pergi seolah karna takut akan terjadi sesuatu jika di tinggal orangtuanya saat ia sedang sekolah.

Kearney mendefinisikan School refusall sebagai sebuah penolakan anak untuk berangkat sekolah apapun itu alasannya. Menurutny anak usia sekolah dapat di katakan mengalami *school refusal* sekolah jika: (1) ia sama sekali meninggalkan sekolah secara terus menerus atau (2) ia masuk sekolah tapi emudian meninggalkan sekolah sebelum jam sekolah selesai, atau (3) ia menolak pergi ke sekolah tetapi dengan alasan yang tidak masuk akal atau (4) ia pergi kesekolah dengan tingkat kecemasan yang luar biasa dan di sekolah juga mengalami hal yang tidak biasa seperti perilaku bermasalah yang ia alami sebelum berangkat ke sekolah.

Selanjutnya, Durlak juga menyatakan bahwa *emotional distress* yang di alami alami anak *school refusal* ini di tandai dengan rasa takut yang kurang masuk akal sebelum ia berangkat ke sekolah. Mereka bisa sangat merasa ketakutan dan mereka tidak mau meninggalkan rumah untuk pergi kesekolah. Anak yang mengalami *school refusal* ini biasanya akan mengeluhkan sakit kepala , sakit perut, sakit tenggorokan, maupun yang lainnya ketika bangun tidur pagi. Namun ketika mereka sudah berada di rumah tiba-tiba sakit itu akan menghilang dan sakit akan timbul esok hari lagi ketika mereka akan berangkat sekolah lagi. Hal-hal kecil semacam ini membuat marah. Orangtua dan biasanya orangtua yang terpancing emosinya lalu menganggap anak hanya berpura-pura sakit. Konflik pun terjadi. Anak marah, menangis, mengamuk. Namun ketika saatnya berangkat sekolah telah lewat dan orangtua mengijinkan anak untuk tidak berangkat ke sekolah, anak akan menjadi ceria dan sehat kembali seperti tak terjadi apa-apa.

Gelfand & Drew membagi *school refusal* menjadi dua sub tipe: (1) Tipe I (tipe akut), tipe ini puncaknya terjadi pada anak sekitar umur 5-8 tahun. *School refusal* akut terjadi dalam kurun waktu antara 2 minggu sampai satu tahun. Tipe ini memiliki prognosis yang lebih bagus; (2) Tipe II (kronis), yang terjadi selama 2 tahun ajaran atau lebih. Tipe ini puncaknya terjadi pada anak tingkat SLTP atau SLTA dan memperlihatkan kesulitan yang lebih serius, dan Tipe ini memiliki prognosis yang kurang bagus.

Dari penjelasan singkat di atas dapat di fahami bahwa kasus *school refusal* merupakan kasus yang sangat serius dan harus di berikan penanganan dengan baik dan benar, oleh karena itu peneliti dalam hal ini tertarik untuk memaparkan konsep metode yang tepat untuk mengatasi terjadinya kasus *school refusal* pada anak dengan harapan agar anak dapat kembali melanjutkan sekolahnya guna mencapai pendidikan dan masa depan yang baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dengan bentuk penelitian studi pustaka atau telaah literatur. M. Nazir menjelaskan dalam bukunya bahwa studi pustaka adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan

mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku literatur, catatan-catatan, penelitian-penelitian, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan. Setelah informasi yang relevan ditemukan, peneliti selanjutnya mereview dan menyusun bahan pustaka sesuai dengan urutan kepentingan dan relevansinya dengan masalah yang sedang diteliti. Dengan demikian setelah bahan-bahan yang menjadi sumber informasi diperoleh, kemudian dibaca, dicatat, diatur, dianalisis, dan ditulis kembali.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Adapun beberapa penanganan kasus *school refusal* dapat dilakukan oleh dua pihak. pihak pertama yaitu para Praktisi seperti Guru, konselor atau Psikolog. dan pihak *kedua* yaitu orangtua. Hal-hal yang dapat dilakukan bagi pihak pertama yaitu:

1. Mencocokkan Teori/Pendekatan Konseling dengan Beberapa Teknik

Gangguan-gangguan yang terjadi pada anak dapat dihubungkan dengan ketrampilan kognitif dan secara spesifik berkaitan dengan kurangnya kontrol diri anak. Gangguan yang terjadi pada anak seperti phobia, gangguan tingkah laku, atau kesulitan belajar dimuali dengan kurangnya ketrampilan anak, sedangkan pada gangguan tingkah laku secara umum diakibatkan oleh perilaku antisosial, dan secara khusus dilihat sebagai akibat dari kurangnya ketrampilan generalisasi, kurangnya penalaran sosial, dan adanya kesalahan interpretasi dari situasi sosial.

Pendekatan yang berdasarkan pada teori (*Theory based aproach*) yang biasanya menjurus seperti terapi behavioral, terapi kognitif, dan humanistik. Sedangkan pendekatan teknik bisa dilakukan melalui teknik verbal, permainan, ataupun terapi seni. Dengan demikian terapi kognitif perilaku teknik-teknik yang bisa digunakan melalui boneka, permainan, dialog verbal, maupun melalui proses kreatif seperti menggambar, maupun membuat patung.

Ada dua macam model terapi individual yang bisa dilakukan pada anak yaitu, model terapi verbal dan non verbal. Terapi non verbal biasanya diterapkan untuk anak usia 7 tahun kebawah. Model terapi ini kurang membutuhkan tingkat kognitif yang tinggi, dan biasanya untuk masalah yang bersifat *over controlled behaviour* seperti kecemasan, ketakutan, dan kesepian yang merupakan masalah-masalah internal anak. Sebaliknya, model terapi verbal biasanya diterapkan untuk anak usia 7 tahun ke atas hingga masa dewasa. Model terapi ini membutuhkan tingkat kognitif yang tinggi dan biasanya digunakan untuk mengatasi masalah yang bersifat *undercontrolled behavior* seperti perilaku agresif.

Teknik verbal yang bisa digunakan ada dua macam tipe, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Teknik verbal secara langsung berarti mengajak anak untuk membicarakan masalahnya, membiarkan anak mengungkapkan perasaanya secara langsung dengan kata-kata dan mencoba untuk mengubah fungsi anak melalui modifikasi pikiran-pikiran dan perilakunya. Sedangkan teknik verbal secara tidak langsung berarti terapis mengajak anak membicarakan masalah anak lain, dan bagaimana anak tersebut menghadapi masalahnya. Anak akan meniru cerita yang disampaikan tentang anak tersebut. Jadi anak secara tidak langsung diajak untuk menirukan anak lain tadi dalam hal menghadapi masalahnya.

Selanjutnya terapi non-verbal secara langsung berarti terapis menggunakan boneka, permainan, atau lukisan yang secara langsung memberikan contoh bagaimana seharusnya anak menghadapi permasalahannya. Anak akan melihat boneka yang disampaikan terapis dan menirukannya secara langsung untuk menghadapi permasalahannya. Sedangkan terapi non-verbal secara tidak langsung berarti terapis menggunakan sarana permainan

boneka dengan cerita-cerita yang tanpa secara langsung harus diterapkan oleh anak, terapis hanya berusaha menjelaskan bagaimana boneka tersebut menyelesaikan permasalahannya dengan harapan anak juga dapat menirukannya.

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut Zainal Aqib merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan perilaku anak yang meliputi aspek keagamaan, sosial, emosional, dan kemandirian anak. Program pengembangan moral dan nilai-nilai agama diharapkan dapat meningkatkan ketaqwaan anak terhadap Tuhan yang Maha Esa serta dari sisi perkembangan sosio-emosional anak diharapkan dapat memiliki sikap membantu orang lain, dapat mengendalikan diri sendiri dan dapat berinteraksi dengan baik terhadap lingkungannya. Demikian halnya dengan cara mendidik anak untuk dapat mendidik anak agar anak memiliki sifat-sifat yang terpuji tidaklah mungkin hanya dengan menggunakan penjelasan dan pengertian saja, akan tetapi perlu juga untuk membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik dengan harapan nanti anak akan terbiasa melakukan hal tersebut. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat anak cenderung untuk melakukan hal yang baik dan meninggalkan hal yang buruk.

Pembahasan

Adapun upaya-upaya untuk membentuk kebiasaan baik anak dapat dilakukan dengan cara:

1. Melatih anak hingga benar-benar faham dan biasa melakukannya tanpa kesulitan. Ketakutan anak untuk pergi berangkat sekolah bagi orang dewasa merupakan hal yang irrasional. Oleh karena itu bagi orangtua maupun guru diperlukan untuk menjelaskan kepada anak akan ketakutannya yang irrasional tersebut dengan suatu analogi yang mudah difahami oleh anak. Dan kemudian mengarahkan dan membimbing anak untuk secara kontinu melakukan hal tersebut dengan harapan hal tersebut biasa menjadi suatu kebiasaan yang baik bagi anak.
2. Mengingatkan Anak Jika Lupa Melakukannya. Mengingat bahwa anak belum bisa mengontrol emosinya yang cenderung masih labil oleh karena itu Anak-anak sangat perlu diingatkan dengan ramah jika lupa atau dengan sengaja tidak melakukan kebiasaan positif yang telah diajarkan kepadanya.
3. Mengapresiasi Anak Secara Pribadi Jika Berhasil Melakukan Kebiasaan Yang Baik. Dengan pemberian apresiasi anak pasti akan senang dengan demikian diharapkan anak dapat terus semangat melakukan kebiasaan positifnya.
4. Hindari Mencela Anak. Jika suatu saat anak lupa atau dengan sengaja tidak melakukan kebiasaan baiknya maka orangtua maupun guru jangan sampai mencela anak, akan tetapi nasehatilah anak dengan kata-kata yang ramah dan bijak

Metode Layanan Home Visit

Home Visit yaitu sebuah kegiatan pendukung dari proses bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan, dan komitmen guna terentaskannya permasalahan siswa melalui kunjungan ke rumahnya. Layanan *Home Visit* atau kunjungan rumah ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru ataupun praktisi lainnya untuk mengunjungi tempat tinggal orangtua atau wali siswa. Penanganan permasalahan siswa seringkali memerlukan pemahaman yang lebih jauh tentang keadaan keluarga siswa, sehingga diperlukan kunjungan langsung ke rumah siswa untuk melihat secara langsung kondisi yang sesungguhnya.

Home visit atau kunjungan rumah memiliki beberapa tujuan diantaranya *satu*, untuk memperoleh berbagai data yang diperlukan dalam memahami lingkungan dan permasalahan siswa, dan *dua* untuk membahas mengenai masalah siswa secara lebih jauh dengan keluarga siswa guna terentaskannya permasalahan yang dialami siswa.

Menurut Prayitno dan Erman Amti proses pelaksanaan *Home Vist* agar berjalan dengan sistematis dan baik dapat dilakukan dengan dua cara yaitu : *satu*, menyampaikan perlunya *Home Vist* kepada siswa yang bersangkutan. *Home Vist* tidak dapat dilakukan sebelum siswa memahami apa itu kegunaan *Home Vist* dan kemudian siswa tersebut mempersilakannya. *Dua*, Menyusun rencana dan agenda yang konkret serta menyampaikan kepada orangtua siswa yang akan dikunjungi rumahnya aka kesediaanya. *Home Vist* tidak dapat dilakukan jika sebelum orangtua mengizinkan guru untuk ke rumahnya.

Selanjutnya ada beberapa hal atau cara yang dapat dilakukan oleh pihak *kedua* yaitu orangtua untuk mengatasi terjadinya kasus *school refusal* pada anak adalah:

1. Tetap Mewajibkan Anak Untuk Berangkat Sekolah.

Para ahli pendidikan dan psikolgi berpendapat bahwa terapi terbaik untuk anak yang takut pergi ke sekolah adalah dengan mengharuskannya tetap bersekolah setiap hari (*the best therapy for school refusal is to be school every day*). Karena rasa takut harus diatasi dengan cara menghadapinya secara langsung. Menurut para ahli tersebut keharusan untuk pergi ke sekolah tersebut akan menjadi obat yang paling cepat mengatasi terjadinya kasus *school refusal* karena lambat lan ketakutannya akan berkurang hari demi hari. Makin lama anak diizinkan untuk tidak masuk sekolah maka akan semakin sulit membuat anak mau lagi untuk sekolah dan bahkan keluhan anak bisa lebih intens dan meningkat. Selai itu anak juga akan semakin ketinggalan pelajaran dan semakin sulit menyesuaikan diri dengan teman-temannya.

2. Berusaha Untuk Tegas dan Konsisten.

Orangtua harus berusaha untuk tegas dan konsisten dalam menghadapi reaksi anak atas keluhan, renekan, tantrum, maupun tangisan anak yang tidak mau berangkat sekolah. entah karena pusing mendengar suara anak ataupun karena amat mengkhawatirkan kesehatan anak, orangtua seringkali meluluskan permintaan anak untuk tidak sekolah. Tindakan ini tidak sepenuhnya benar. Jika ketika bangun pagi anak anak segar bugar dan bisa berlari-lari keliling rumah ataupun sarapan pagi dengan baik, lalu ketika saat mau berangkat sekolah anak tiba-tiba mogok, maka sebaiknya orangtua tidak melayani sikap negosiasi anak untuk tidak sekolah dan langsung mengantar anak ke sekolah.

Jika sampai terlambat anak tetap harus berangkat ke sekolah, jika perlu ditemani oleh orangtua. Demikian juga jika sesampai di sekolah anak mogok dan minta pulang, maka orangtua harus tegas dan bekerjasama dengan pihak guru untuk menenangkan anak agar akhirnya anak merasa nyaman kembali untk sekolah. Jika anak menjerit, menangis, mengamuk, marah-marah atau bertingkahlaku aneh-aneh lainnya orangtua hendaknya sabar dalam menghadapinya. ajaklah anak ke tempat yang tenang dan bicaralah baik-baik agar kecemasan dan ketakutannya berkurang/hilang dn setelah bawa anak kembali kekelasnya. Situasi seperti ini dialami secara berbeda antara satu orang dengan lainnyategantung kemampuan orangtua untuk menenangka dan mendekatkan diri pada anak. Namun jika orangtua mengalami kesulitan dalam menghadapi sikap anaknya, mintalah bantuan pada guru atau sesama wali murid yang dikenal cukup dekat oleh anak. Terkadang, keberadaan mereka justru lebih mebuat anak bisa tenag dan mengendalikan diri.

3. Bekerjasama Dengan Guru Kelas/Bimbingan Konseling atau pihak lain di Sekolah.

Pada umumnya para guru sudah terbiasa menghadapi masalah fobia sekolah ataupun *school refusal*. Hampir setiap musim sekolah tiba ada saja murid yang mogok sekolah atau menangis terus tidak mau ditinggal oleh orangtuanya atau bahkan minta untuk pulang. Orangtua bisa meminta bantuan pada pihak guru ataupun pihak sekolah untuk menenangkan anak dengan cara membawanya ke perpustakaan, mengajak anak istirahat sejenak di tempat yang tenang, atau pada anak yang taraf kognitifnya sudah tinggi anak bisa di ajak diskusi mengenai permasalahannya. Guru yang bijaksana tentu bersedia memberi perhatian ekstra terhadap anak yang mogok untuk mengembalikan kestabilan emosi anak sambil membantu anak mengatasi rasa cemas, gelisah, dan takut yang menyebabkan anak takut untuk sekolah. Selain itu berdiskusi dengan guru untuk mencari faktor penyebabnya di sekolah seperti di ejek, di pukul di bully, ataupun di ajak kelahi teman adalah suatu langkah yang sangat bermanfaat guna memahami situasi yang di hadapi anak setiap harinya.

4. Luangkan Waktu Untuk Berdiskusi atau Berbicara Dengan Anak.

Bagi orangtua seharusnya bisa meluangkan waktu secara intensif bagi anak guna untuk mendiskusikan dan memahami apa yang membuat anak takut, cemas atau enggan pergi ke sekolah. Hindari sikap mendesak atau tidak mempercayai kata-kata anak. Cara seperti ini hanya akan membuat anak makin tertutup pada orangtua hingga masalahnya tidak bisa diketahui dan dituntaskan. Orangtua perlu menyatakan kesediaan untuk membantu anak mengatasi kecemasannya terhadap sesuatu, termasuk jika sumber ketakutan anak berasal dari dalam rumah tangga sendiri. Orangtua perlu introspeksi diri dan kalau perlu merubah sikap demi terselesaikan masalah anak.

Orangtuaupun dapat mengajarkan anak akan cara-cara atau strategi untuk menghadapi ketakutannya. Lebih baik membekali anak dengan strategi pemecahan masalah dari pada mendorong anak untuk menghindari permasalahannya, karena dengan ini anak akan makin bergantung pada orangtua, makin tidak percaya diri, makin penakut, dan tidak termotivasi untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.

5. Konsultasi Pada Psikolog / Konselor Jika Masalah Anak Terjadi Berlarut-larut.

Jika orangtua tidak menurunkan kadar ketakutan anak untuk pergi ke sekolah dalam waktu yang cukup lama maka hal ini menandakan adanya problem psikologis yang harus ditangani secara proporsional oleh ahlinya. Apalagi jika ada *school refusal* sampai membuat anak ketinggalan pelajaran, prestasinya menurun, dan hambatan penyesuaian diri yang serius, maka secepat mungkin problem anak tersebut harus dituntaskan. Psikolog/konselor akan membantu menemukan pokok permasalahan yang mendasari ketakutan, kecemasan, sekaligus menemukan elemen lain yang tidak terpikirkan oleh orangtua yang menyebabkan terjadinya *school refusal* pada anak, misalnya anak takut mendapat nilai jelek karena takut dimarahi oleh ayahnya. Untuk itulah konselor/ psikolog umumnya menghendaki keterlibatan orangtua secara aktif dalam mengatasi masalah yang dihadapi anaknya. Jadi orangtuaupun belajar mengenali siapa dirinya dan menilai bagaimana perannya sebagai orangtua melalui masalah-masalah yang timbul dari dalam diri anak.

KESIMPULAN

Adapun konsep ataupun metode penanganan kasus *school refusal* dengan pendekatan integratif dapat di lakukan oleh dua pihak. Pihak yang pertama yaitu para praktisi, dapat dilakukan dengan cara: *satu* Mencocokkan Teori/Pendekatan Konseling dengan Beberapa

Teknik, *dua* Metode Pembiasaan, dan *tiga* metode layanan home visit. Selanjutnya yang kedua yaitu pihak orangtua dapat dilakukan dengan beberapa langkah di antaranya: Tetap Mewajibkan Anak Untuk Berangkat Sekolah, Berusaha Untuk Tegas dan Konsisten, Bekerjasama Dengan Guru Kelas/Bimbingan Konseling atau pihak lain di Sekolah, Luangkan Waktu Untuk Berdiskusi atau Berbicara Dengan Anak, dan Konsultasi Pada Psikolog/Konselor jika Masalah Anak Terjadi Berlarut-larut.

DAFTAR PUSTAKA

- Desak P.E Nila Kusumawati, Dewa Ketut Sukrdi. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Dewa Ketut Sukardi. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Edisi Refisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Erman Amti, Prayitno. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- ESTY ARYANI SAFITHRY. "Penerapan Play Therapy Untuk Meningkatkan Perilaku Bersekolah Pada Anak Dengan School Refusal Behavior (SRB)." *Anterior Jurnal* 15, no. 1 (Desember 2015).
- Ghofar, Abdul, dan Sabrina Dwi Prihartini,. "Peran Orang Tua Dalam Mengatasi School Phobia Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Muslimat 7 Peterongan Jombang." *Jurnal Edu Health* 4, no. 2 (Desember 2014).
- Hibana S. Rahman. *Bimbingan Konseling Pola 17*. Yogyakarta: UCY Press, 2003.
- Iga Endah Ardjana Ida Ayu Trina Anjani, dan IGA Trisna Windiani. "Penolakkan Sekolah Pada Anak Dengan Gangguan Cemas Sosial." *Jurnal Medicina* 49, no. 3 (2018).
- Isjoni. *Model Pembelajaran Anak Usi Dini*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Jeffrey S. Hal, dkk. *Psikologi Abnormal Terj Abnormal Phsychology In A Changin World*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- M. Nazir. 2003. *metode penelitian*, . Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Melianawati. "Penerapan CBT Pada Penderita Fobia Spesifik." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 3, no. 1 (2014).
- Sutarimah Ampuni, dan Budi Andayani. "Memahami Anak Dan Remaja Dengan Kasus Mogok Sekolah(School Refusal): Gejala, Penyebab, Struktur Kepribadian, Profil Keluarga, dan, Keberhasilan Penanganan." *Jurnal Psikologi* 34, no. 1 (2006).
- Triantoro Safaria. *Terapi Kognitif Perilaku Untuk Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004.
- Zainal Aqib. *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*. Bandung: Yrama Widya, 2009.
- Zakiyah Drajat. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.